

## Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural: Perspektif Konseling Lintas Agama

Ihda Riezma Farhania<sup>1</sup>, Raden Rachmy Diana<sup>2</sup>  
<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Correspondence Email:  
[riezmaf@gmail.com](mailto:riezmaf@gmail.com)  
[raden.diana@uin-suka.ac.id](mailto:raden.diana@uin-suka.ac.id)

### ABSTRACT

*Harmony and tolerance are valuable resources for building a country with strong defense. In some cases, social conflict is something that is difficult to avoid. The study of interfaith guidance and counseling has the basic assumption of building sustainable harmony as a preventive effort in reducing conflicts that occur in social life. In essence, someone who knows religion will have high moral values within themselves. This is the basis for building social ethics and tolerance. This research uses a qualitative method with a literature approach using description techniques and data collection from various reference books, journals and previous research articles which provide an overview of the concept of tolerance in interfaith counseling. The result of this research is that there is an important role between religion and ethics in building an attitude of tolerance in society. In the study of interfaith counseling, social ethics is an important element that must exist in every multicultural society. In realizing social ethical regulations, guidance, invitations, examples or sanctions are needed. Some of these actions can be applied in society in accordance with the code of ethics for Interfaith Guidance and Counseling.*

Keywords: *Tolerance, Religiosity, Moral, Counseling*

### ABSTRAK

Toleransi dan keharmonisan merupakan landasan penting bagi negara yang memiliki pertahanan kuat. Konflik sosial mungkin sulit dihindari dalam situasi tertentu sebagai akibat kurangnya toleransi terhadap perbedaan, khususnya yang berkaitan dengan agama. Konsep religiusitas tersebut merupakan konsep yang mendasari potensi etika untuk bermasyarakat demi membangun toleransi. Prinsip dasar kajian bimbingan dan konseling antaragama adalah terciptanya keharmonisan yang langgeng sebagai upaya proaktif untuk mengurangi perselisihan sosial. Seseorang yang sadar akan agama pada umumnya akan memiliki standar moral yang tinggi. Membangun toleransi dan etika sosial dimulai dari hal ini. Dengan menggunakan teknik deskriptif dan pengumpulan data dari berbagai buku referensi, jurnal, dan artikel penelitian terdahulu yang memberikan gambaran mengenai pengertian toleransi dalam konseling antaragama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, yaitu adanya peran penting antara agama dan etika yang membangun sikap toleransi dalam masyarakat. Dalam kajian konseling lintas agama, etika sosial merupakan unsur penting yang harus ada pada setiap diri masyarakat multikultural. Dalam mewujudkan regulasi etika sosial, perlu adanya bimbingan, ajakan, pemberian contoh, atau sanksi. Beberapa tindakan tersebut dapat diaplikasikan dalam masyarakat sesuai dengan kode etik Bimbingan dan Konseling Lintas Agama.

**Kata Kunci:** Toleransi, Religiusitas, Moral, Konseling, Lintas Agama

## PENDAHULUAN

Perpecahan dan insiden kekerasan yang mengatasnamakan agama tentu bertentangan dengan prinsip kehidupan sosial. Benih-benih isu keagamaan yang muncul seperti konflik pendirian rumah ibadah, intoleransi untuk hidup berdampingan dengan umat lain, dan radikalisme ekstremis yang menciptakan fanatisme negatif. Pemicu hal-hal tersebut ialah pemahaman agama parsial yang justru membelok dari ajaran agama. (Minarni, A., 2021)

Selaras dengan tujuan tersebut, Indonesia sebagai salah satu negara anggota Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) ikut serta dalam penandatanganan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di New York pada tahun 2015. Salah satu poin yang disampaikan dalam pertemuan tersebut diantaranya adalah: Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan damai sebagai upaya pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, inklusif di semua tingkatan. Target pertama dari usaha pelaksanaan poin 16 SDGs ialah untuk mengurangi segala bentuk kekerasan dan angka kematian. Poin tersebut yang kemudian menjadi motivasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. (*Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National*, n.d.)

Sikap ekstrem atau berlebih-lebihan adalah hal yang harus dihindari. Contoh sikap beragama yang ekstrem ialah, ketika seseorang yang mengenal dan memahami agama namun tidak peduli dengan kehidupan sosialnya sesama manusia, acuh terhadap kebutuhan manusia lainnya. Atau, mengatasnamakan

toleransi untuk memakan makanan yang diharamkan oleh agamanya. Tentu, kedua contoh diatas adalah hal buruk yang disertai sifat berlebih-lebihan. Prinsip dalam bersikap moderat ketika beragama ialah, adil dan seimbang. Adil bermakna menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya. Adapun seimbang, artinya berada di tengah di antara dua kutub yang ekstrem. (Fahri, mohammad, 2022)

Ketika seseorang sudah mengesampingkan nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum, maka pemahaman akan beragamanya sudah bisa dinilai berlebihan. Setiap agama sudah mengajarkan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan keadilan dan keseimbangan antar umat beragama.

Secara umum, terdapat beberapa manfaat dari toleransi antar umat beragama, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Jirhanuddin, yaitu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan pada masing-masing individu dengan menghayati keberagaman yang ada, menciptakan kestabilan nasional, menyukseskan rencana pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang, menciptakan suasana yang damai dalam bermasyarakat, memberikan rasa aman bagi seluruh umat beragama dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya, dan mengurangi konflik yang terjadi antar golongan terlebih yang mendasarkan agama sebagai alasannya. Merujuk pada permasalahan ini, dapat disimpulkan bahwa integritas antara keimanan dan etika sosial merupakan permasalahan yang krusial dan membutuhkan perhatian khusus, karena pada hakikatnya, semakin tinggi iman dan ketakwaan seseorang, maka ia akan beretika baik dan mengerti bagaimana bersikap dalam lingkungan sosial.

Konsep Bimbingan Konseling antar agama dan budaya memiliki peranan untuk membaca fenomena yang terjadi di masyarakat. Artikel ini, akan mencoba untuk memberikan pengertian lebih dalam tentang urgensi religiusitas dan moral dalam membangun sikap toleransi dalam perspektif konseling lintas agama. Sehingga membuka pandangan kita tentang bagaimana etika dan agama saling terintegrasi untuk membangun hubungan baik antar umat beragama. Konsep ini selaras dengan asumsi dasar bimbingan konseling lintas agama dan budaya yaitu menjadikan masyarakat lebih membuka mata sehingga menemukan titik temu keberagaman yang bermuara kesatuan kemanusiaan sebagai media kerukunan ditengah kebhinekaan dan keberagaman.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kajian pustaka yang berfokus pada analisis sintesis literatur yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali pengetahuan yang telah ada dalam literatur yang telah diterbitkan dan menyajikannya dalam bentuk ringkasan sehingga dapat membantu memahami topik penelitian lebih mendalam. (A. Booth, A. Sutton, 2016) Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis yang menganalisa secara kritis literatur yang ada. Selain mendeskripsikan informasi, peneliti juga mengevaluasi informasi, metodologi, serta argumen dalam penelitian tersebut. (D. Tranfield, D. Denyer, 2003)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manusia sebagai makhluk heterogen tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Dibutuhkan bantuan atau peran dari manusia lainnya, oleh karena itu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Namun, di sisi

lain manusia memiliki peran sebagai makhluk individual, yang berarti berdiri sendiri dan tidak memiliki kawan. Artinya, kelengkapan rasa, raga dan rasio dalam masing-masing manusia memiliki perbedaan yang ditentukan sendiri tanpa pengaruh dari luar diri.

Pada batasan tempat atau lingkungan tertentu, manusia dengan pribadi yang khas dapat membentuk sebuah kesatuan yang disebut masyarakat. (Nofiwaty, 1996) Menurut Auguste Comte, masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan berbagai macam realitas yang berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Masyarakat dapat membentuk manusia, terutama dalam kepribadiannya, bahkan, secara spontan manusia akan membentuk dan berhubungan dengan suatu golongan, dan memiliki ikatan pemikiran dan batin antara satu dengan lainnya. Komunitas atau Masyarakat dalam bahasa Yunani adalah "persahabatan". (Hasanah, 2019) Aristoteles mengungkapkan bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat karena mereka sadar akan kebutuhan dasar dalam kehidupan, seperti kerja sama, saling berintegrasi, dan tolong menolong satu sama lain. (Kamil, 1995)

Menurut beberapa literasi yang telah disebutkan, hubungan sosial kemasyarakatan tidak hanya terbatas pada ruang tempat tinggal seperti desa dan kecamatan, akan tetapi terwujud dalam lingkup yang lebih luas, contohnya hubungan sosial dalam keluarga, teman sebaya, sekolah sampai lingkup dalam media sosial. Interaksi yang timbul membentuk suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat karena suatu identitas.

Pola pemikiran dalam lingkungan masyarakat akan terpengaruh dari interaksi sosial yang tercipta pada kehidupan masing-masing individu manusia. Menurut perspektif agama, semua agama yang diakui di Indonesia

menganjurkan umatnya untuk berbuat baik di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan antar agama dan kepercayaan. Pernyataan ini merupakan bagian dari konsep teologi universal. Konsep teologi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar perilaku menuju kerukunan antar umat sehingga menjauhi perseteruan dan konflik di masyarakat. Teologi keagamaan dijadikan basis dalam gerakan *sosial salvation*, yang tidak menjadikan agama sebagai sumber perselisihan. Agama memiliki potensi sebagai sebuah *problem solving* atas persoalan kemasyarakatan, namun bukan sumber persoalan tersebut. Masing-masing pemeluk agama perlu berpegang pada komitmen agama dengan tetap menjalin dan menciptakan keakraban antar agama. (Bakri, 2009)

Kelompok masyarakat dalam kajian konseling dengan pendekatan behavioristik, dapat dijumpai dalam dua golongan, yaitu masyarakat yang memiliki *regulated administration skill* dan yang tidak memiliki *regulated administration skill*. *Regulated Administration skill* adalah kemampuan manusia untuk mengatur pelaksanaan dan pengendalian diri. Kemampuan ini berkaitan dengan *self manajemen* yang dimiliki manusia untuk mengatur dan memutuskan apa yang ingin ia lakukan.

Menyikapi permasalahan ini, kelompok masyarakat yang memiliki pengendalian diri berinisiatif untuk membentuk beberapa komunitas atau kelompok lintas agama yang menyuarakan perdamaian dan dialog antar agama. Kelompok tersebut memiliki berbagai kegiatan, diantaranya adalah menyuarakan pendidikan, mengadakan penyuluhan dialog antar agama, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Masyarakat berusaha menunjukkan kontrol diri untuk berkomunikasi diantara keragaman dan konflik yang ada.

Kelompok yang menyuarakan toleransi tersebut kebanyakan terbentuk

dari anggota-anggota organisasi dan komunitas lintas iman. Seperti FKUB, CRCS, SRILI (Srikandi Lintas Iman), serta beberapa organisasi lintas iman lainnya. Kelompok-kelompok tersebut aktif dalam membina kajian atau workshop yang berkaitan tentang toleransi. Workshop-workshop yang diadakan dapat berupa layanan secara daring maupun luring. Selain itu, komunitas dan organisasi lintas iman tersebut juga kerap mengunggah konten-konten yang berkaitan dengan toleransi dan menyuarakan perdamaian.

Eksistensi dari komunitas masyarakat tersebut merupakan bukti kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan lingkungan multikultural, terutama setelah terjadinya beberapa peristiwa dan konflik yang mengatasnamakan agama, dan perbedaan. Komunitas tersebut juga berfungsi sebagai media yang menuntun masyarakat, juga memberikan *insight* tentang pandangan toleransi di lingkungan multikultural seperti Indonesia.

### **Peran Agama dan Moral dalam Membangun Toleransi**

Sikap beragama dan etika sosial antar agama harus dilandaskan pada asas kemanusiaan secara universal. Yaitu, tidak seharusnya manusia dibedakan karena latar belakang agama, ras, suku, atau politik. Nilai universal yang diajarkan oleh setiap agama tidak serta merta sama sepenuhnya, namun terdapat nilai-nilai yang mendasari kerukunan antar seluruh umat. Keadilan, toleransi, saling mengasihi, dan moderat dalam beragama merupakan ajaran agama universal yang perlu diterapkan. walaupun konotasi interpretasi masing-masing agama memiliki perbedaan, namun arah ajarannya tetap tertuju pada satu hal, yaitu kerukunan dan perdamaian.

Pola hubungan yang dialogis dan komunikatif antarumat beragama dan antargolongan agama menjadi salah satu perwujudan teologi kerukunan. Kebutuhan untuk mengembangkan paradigma sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama dipandang mendesak. Paradigma sosio-religius yang dimaksud adalah paradigma yang bersumber dari ruh ketuhanan dan mampu menumbuhkan bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang lebih beradab, toleran, pluralistik, dan humanis dalam konteks masyarakat. Tentu saja perilaku keagamaan yang dimaksud adalah perilaku keagamaan dalam arti luas dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan bangsa, membina hubungan baik antar umat beragama akan berdampak pada penguatan masyarakat sipil. Di sini, pentingnya teologi menjadi penting dan bukannya menjadi penghalang. (Bakri, 2009).

Di zaman ini, aliansi sosial yang menguatkan tatanan sosial adalah agama. Agama sebagai subsistem sosial dan ekspresi-ekspresinya dalam perilaku dan gagasan keagamaan akan berinteraksi dengan subsistem sosial lain dalam masyarakat. Artinya, derajat keharmonisan sosial dalam suatu masyarakat akan bergantung pada hubungan antar umat beragama dan antar golongan agama. Karena sifat religius masyarakat Indonesia, agama perlu memiliki tujuan yang lebih dalam agar tidak hanya sekedar perilaku ritual dan identitas kolektif. Untuk mewujudkan tatanan yang unik dan beradab, agama harus memainkan peran yang membebaskan masyarakat dengan menghalangi kejahatan dan ketidakadilan. Permasalahan bangsa yang tentunya semakin parah dan perlu ditangani secara tuntas harus diatasi dari segala sisi. Salah satunya dengan memperkuat tatanan etika sosial dan agama. (Bakri, 2009)

Kata “etika” dan “moral” adalah dua kata yang saling memiliki keterkaitan. Secara etimologi, kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, dan cara berpikir. Aristoteles mengartikan etika sebagai filsafat moral. Atau ilmu yang membahas tentang adat dan kebiasaan. (Bertenz, 2007) Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas *akhlak* atau moral. Kata „akhlak“ dapat diartikan sebagai perangai atau watak yang dimiliki seseorang. (Nata, 2012) Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Etika dan moral memiliki perbedaan, Etika berasal dari sumber pikiran, sedangkan moral bersumber dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Perkembangan etika dan keberlakuannya sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, salah satunya untuk mengatur dan mengontrol tindakan dan membantu manusia untuk mengambil keputusan dan tindakan secara tepat. Pernyataan ini sangat perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika berasal dari kesadaran moral seseorang, sehingga seseorang bisa menilai mana yang “baik” dan mana yang “buruk”. Etika mengkaji nilai baik dan buruk melalui rasio yang bersumber dari pengalaman-pengalaman hidup untuk merumuskan hukum dan norma yang sesuai dengan tatanan hidup tersebut. (Maeli, 2014). Jika seseorang mengetahui etika berkehidupan yang benar, maka akan lahir kesadaran moral yang baik dalam menjalani kehidupan.

Mendalami kajian masyarakat multikultural, adanya pengakuan tentang ragam kebudayaan dan identitas merupakan konsep yang diharapkan dan dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemajemukan tersebut. Kendati demikian, adanya kemajemukan budaya dan identitas ini terkadang menjadi perbincangan publik dalam penerimaannya. Tidak dipungkiri, dengan

adanya kemajemukan dalam masyarakat dapat menimbulkan polemik dan sikap negatif yang ditimbulkan dari eksistensi kemajemukan itu sendiri. Polemik inilah yang akan membawa sikap negatif tersebut kepada paham etnosentrisme.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etnosentrisme adalah paham yang berasal dari sikap dan pandangan mengunggulkan masyarakat dan kebudayaan sendiri, serta cenderung meremehkan masyarakat atau kebudayaan lainnya, (KBBI, n.d.) Dalam literatur lain disebutkan bahwa etnosentrisme adalah sikap yang ditunjukkan ketika individu memandang dunia dalam perspektif kelompoknya sendiri, dan cenderung kepada sesuatu yang buruk dan menyimpang. (KBBI, n.d.)

Paham etnosentrisme inilah yang dapat menggiring opini masyarakat menuju eksklusifitas, yaitu sikap yang terjadi ketika memandang perbedaan identitas dan membentuk sikap komunal yang saling mementingkan eksistensi komunitasnya masing-masing. (Triono, 2020)

Terbentuknya paham etnosentrisme ini menjadi tantangan tersendiri di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan agama merupakan kepercayaan sakral yang tidak dapat disamakan penafsirannya. Perbedaan penafsiran tersebut yang terkadang menjadi permasalahan antar kelompok agama. Kendati demikian, di sisi lain agama memiliki potensi besar untuk membangun toleransi, sehingga sangat penting untuk melakukan pendekatan inklusif dalam upaya menghargai keragaman pada praktik dan interpretasi agama.

Maka penerapan kesadaran ber-etika dengan baik perlu diterapkan khususnya dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kesadaran ber-etika memiliki peran sebagai unsur yang menjaga keutuhan sistem sosial, agar kehidupan berjalan dengan baik. Etika

juga berperan sebagai tali untuk menyambung hubungan baik antara sesama individu yang menjadi elemen utama tatanan sosial, terutama pada masyarakat multikultural.

Terlepasnya kesadaran beretika dapat menimbulkan konflik sosial dalam bermasyarakat. Kata "konflik" secara etimologi berasal dari kata *configere* yaitu saling memukul. Istilah *conflict* dalam Bahasa Inggris memiliki arti perkelahian atau persaingan antara kedua belah pihak berupa konfrontasi fisik. (Unri, 2004)

Kata "konflik" secara terminologi dapat diartikan sebagai dampak emosional dari dua belah pihak atau lebih sebagai teori problem kemanusiaan yang kerap kali terjadi. Konflik merupakan fakta kasus kehidupan yang tidak bisa dihindari, karena konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat berlaku pada masyarakat manapun dan akan menimbulkan banyak kerugian baik dari segi kemanusiaan, moral, maupun sosial. Menurut Johan Galtung dalam teori kekerasan struktural dan kulturalnya, ditegaskan bahwa konflik sosial dapat dilihat sebagai segitiga ABC yaitu *Attitude* (sikap), *Behavior* (perilaku), dan *Contradiction* (kontradiksi), pada puncaknya.

Konflik ini akan dirasakan oleh pihak-pihak yang bertolak belakang antara nilai sosial dan struktur sosial. (Linda, 2017)

cont

b. Segitiga konflik (Johan Galtung)



### **Gambar 1.1 Teori Konflik Johan Galtung.**

(Diambil dari <https://dokumen/documents/-konflik-558468f66060c>.html)

Dalam studi teori konflik Johan Galtung, penyebab konflik berpusat pada tiga aspek dimana ketiga aspek ini dilihat sebagai konflik psikologis yang dinamis yang secara konstan selalu mengalami perubahan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga aspek tersebut adalah kontradiksi, sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Aspek pertama (kontradiksi) adalah Maka, penyelesaian dan solusi dalam layanan konseling lebih difokuskan pada pendekatan sosial dengan objek sikap serta perilaku yang akan dikontrol dengan metode konseling lintas agama.

Secara praktis, dapat dikatakan bahwa agama dan moral memiliki beberapa peran penting dalam membangun toleransi di lingkungan multikultural, diantaranya adalah: Membentuk kesadaran akan kebutuhan toleransi antar masyarakat. Agama mengajarkan nilai-nilai universal berupa kasih sayang, pengampunan, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai universal tersebut dapat meyakinkan umat agama akan pentingnya toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan keyakinan, budaya, maupun perbedaan pandangan. *Yang kedua* adalah agama menyediakan kerangka moral yang dapat dijadikan sebagai dasar ajaran toleransi. Agama mengajarkan rasa empati, keadilan, dan perdamaian yang membantu pemeluknya menerima perbedaan antara individu maupun kelompok. *Yang ketiga*, agama

dapat menjadi jembatan untuk mempromosikan dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan kegiatan penting untuk membangun pemahaman bersama, mengatasi stereotip, dan menciptakan ruang bagi kerja sama antar komunitas agama dalam mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian dan pembangunan sosial. *Yang keempat*, ajaran moral dalam agama dapat mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sesama tanpa memandang perbedaan keyakinan, ras, kebudayaan, dan pendapat. Sikap tersebut termasuk dalam konteks toleransi, dimana seseorang diilhami untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat meskipun memiliki keyakinan atau latarbelakang yang berbeda. *Yang kelima* agama dapat membantu individu dan kelompok untuk mempertahankan identitas mereka sambil mempromosikan integrasi dan harmoni dengan kelompok-kelompok lain. Perilaku ini dinilai penting dalam mencegah konflik antar agama dan mengembangkan masyarakat yang inklusif.

### **Implementasi Toleransi dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama**

Konseling dalam artian umum berperan sebagai layanan yang diberikan kepada seorang klien sebagai proses penyelesaian masalah interpersonal maupun intrapersonal. Konseling merupakan bagian dan inti dari kegiatan bimbingan.(Jaja Suteja, 2017) Sedangkan pengertian bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian masalah.(Dewa Ketut Sukardi, 2000). Kebutuhan bimbingan dan konseling disebabkan beberapa faktor, yaitu psikologis, fisiologis, sosial, pendidikan dan teknologi.

Salah satu bidang yang ada pada studi ini adalah Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Lintas Agama dan Budaya dapat diartikan sebagai

pertemuan antara individu atau kelompok dengan latarbelakang keyakinan dan budaya yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi karena adanya perbedaan tersebut. Proses ini melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latarbelakang yang berbeda, sehingga dalam konseling tentu rawan timbulnya bias-bias budaya dan agama yang mempengaruhi jalannya konseling. Maka dianjurkan kepada konselor untuk memiliki kemampuan mengontrol bias-bias tersebut. Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya berdasar pada pengakuan pluralitas yang ada pada masyarakat.(Sulfikar. K, 2020) Konselor harus mampu memperhitungkan diversitas budaya dan dinamika yang terjadi diantara keragaman dalam lingkungan masyarakat(Jaja Suteja, 2017)

Ditinjau dari konteks hubungan antar umat beragama di Indonesia, dapat dipahami bahwa sikap yang terlalu ekstrem dan menganggap umat agama lain adalah lawan merupakan bentuk sikap *otoritarianisme*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian Kemenag pada tahun 2020 tentang dimensi kerja sama masyarakat untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain, 36% warga enggan untuk menyelenggarakan acara keagamaan yang berbeda. Dan 15% masyarakat tidak bersedia terlibat usaha dengan rekan beda agama.(Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, 2020)

Hasil survei yang tertera di atas mengindikasikan minimnya wawasan dan pengalaman kontak antar agama. Dimana lebih dari 50% masyarakat Indonesia tidak pernah melakukan kontak secara langsung dengan orang yang berbeda agama. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kecenderungan membeda-bedakan latar belakang keagamaan dalam berteman atau bekerja. Namun, tentunya komitmen untuk tetap menjaga prinsip keagamaan

masing-masing individu tetap perlu dipegang, sehingga dapat membedakan kebutuhan kemanusiaan dan pertanggungjawaban terhadap Tuhan.

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu metode untuk menggalakkan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Kata toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleransi dapat diwujudkan dengan sikap saling memikul atau bekerjasama walau pekerjaan tersebut tidak disukai, dan memberi tempat kepada orang lain walau saling tidak sependapat satu sama lain.(SH, n.d.)

Perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam beberapa sikap, salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan tersebut harus disertai dengan sabar. Oleh karena itu, diantara umat beragama harus memperlihatkan sifat saling menghargai dan menahan diri atau bersabar. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Dengan mengakui keberadaan semua agama tidak bukan berarti mengakui bahwa semua agama adalah benar.(Zilal Afwa Ajidin, 2020)

Toleransi beragama bukan berarti mengakui kebenaran setiap agama dan bersedia untuk mengikuti peribadatannya. Karena menurut Allah, agama yang paling benar di sisi-Nya adalah Islam. Hubungan suatu agama dengan agama lain adalah untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun, serta tidak saling memerangi satu sama lain untuk menciptakan perdamaian dan rasa saling menyayangi sesama Muslim maupun non-Muslim.(Zilal Afwa Ajidin, 2020) Tidak hanya itu, Agama juga menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan bekerjasama.

Dalam berinteraksi antar umat beragama, konflik dan gesekan tidak dapat dihindari, karena pada hakikatnya,



konflik adalah dampak dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, penting bagi umat beragama untuk mengkaji bagaimana agar interaksi tersebut sebisa mungkin tidak menuai dampak yang buruk seperti konflik dan kekerasan. Tujuan lainnya adalah untuk memupuk persatuan dan persaudaraan. (Zilal Afwa Ajidin, 2020)

Bilamana, setiap individu manusia dapat memiliki pemikiran yang lebih terbuka dengan berasaskan pada teologi universal, maka akan terbentuk sebuah kehidupan sosial yang baik. Namun, yang masih terjadi di Indonesia, dikonfirmasi oleh survei KUB pada 2020, tercatat 38% masyarakat Indonesia keberatan jika penganut agama lain membangun rumah ibadah di daerahnya, dan 37% masyarakat keberatan jika Gubernur/Walikota terpilih berlatar belakang agama lain. (Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, 2020). Ini merupakan perwujudan dari toleransi beragama yang perlu diperbaiki. Memperbaiki kehidupan sosial masyarakat sekitar, dengan penanaman toleransi beragama perlu dilakukan dari lingkup terdekat.

Keseluruhan elemen-elemen tersebut terkandung dalam sebuah struktur yang dinamakan struktur sosial. Struktur sosial sebagai pola dari hak dan kewajiban setiap individu dalam suatu sistem interaksi, yang terwujud dari rangkaian hubungan sosial yang stabil dalam jangka waktu tertentu. Masing-masing individu memiliki status dan peran yang berlaku sesuai dengan pranata sosial dan situasi dimana interaksi sosial itu terwujud. Sehingga, terciptalah sebuah jaringan sosial yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang mana identitas setiap orang terhubung satu sama lain sehingga membentuk hubungan-hubungan sosial. Dalam konteks hubungan antar agama, konsep jaringan sosial ini dapat digunakan untuk membuat rekonstruksi struktur sosial.

Optimalisasi dalam hubungan antar umat beragama dapat tercipta dari suatu simbiosis antara satu peran dengan peranan lainnya yang mendukung dalam perwujudan moderasi beragama di lingkungan sosial.

Dapat dipahami bahwa struktur sosial mempengaruhi keselarasan dalam moderasi beragama. Yakni, berawal dari sebuah jaringan sosial yang membentuk kelompok sosial karena adanya pertemuan dan kegiatan yang menjurus pada hubungan timbal balik yang berkelanjutan. Misalkan, terbentuk jaringan sosial dalam keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal, karena adanya pertemuan rutin yang pada akhirnya membentuk sebuah kelompok sosial tertentu. Dari kelompok sosial itu, tercipta sebuah interaksi yang memiliki corak keteraturan sendiri. Seperti, nada bicara orang yang tinggal di Sulawesi berbeda dengan orang yang tinggal di Yogyakarta karena aspek-aspek yang timbul dari sebuah interaksi sosial tersebut. Kemudian, corak tertentu dalam suatu wilayah jaringan sosial ini menjadi cerminan dari pola hubungan sosial bermasyarakat. Yakni, menjadi sebuah ciri khas atau kebiasaan adat istiadat yang tercipta. Dari sanalah hubungan sosial kemudian dapat dipahami, akan melibatkan status atau identitas dengan adanya perilaku yang beriringan secara berkelanjutan tersebut. Dengan memahami sirkulasi hubungan sosial bermasyarakat, intervensi paham toleransi diharapkan mampu menjadi identitas yang melekat bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Membangun hubungan antar umat beragama dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, ajakan, pemberian contoh, sanksi atas kesalahan dari hulu hingga hilir. Hulu ialah muara setiap individu, bahwa perlu ada pemahaman dan kesadaran secara mandiri akan mengapa moderasi beragama harus diterapkan. Kemudian,

peran keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum terjun ke masyarakat menjadi awal penanaman nilai-nilai beragama yang moderat. Dalam tatanan bermasyarakat, sekolah, lingkungan kerja, teman sebaya, lingkungan rumah, dan lain sebagainya, akan bergantung pada bagaimana interaksi sosial keagamaan yang tercipta dalam jaringan sosial tersebut.

Menanggapi isu toleransi tersebut, Gerarl Crey berpendapat bahwa ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam memahami konselor yang berwawasan lintas budaya, yaitu: *Pertama*, konselor memiliki keyakinan dan sikap yang efektif terhadap kultural yang memiliki 3 ciri-ciri, yaitu konselor sadar akan sistem nilai dan bias yang dapat mempengaruhi klien dan kelompok minoritas, konselor mampu menghargai kebhinekaan budaya sehingga tidak merasa terganggu terhadap perbedaan ras ataupun keyakinan. Yang ketiga, konselor yakin bahwa hubungan dari beberapa sistem nilai dapat mempengaruhi pertumbuhan dari terapis maupun klien. Selanjutnya, konselor memiliki kapasitas keilmuan yang dapat digunakan untuk bertukar pandangan tentang dunia tanpa adanya intimidasi dalam menilai secara kritis. Yang terakhir, konselor memiliki kepekaan terhadap keadaan seperti biasa personal dan keadaan identitas etnik yang dimiliki oleh klien. (Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, 2020)

*Kedua*, konselor memiliki pengetahuan secara multikultural. Ciri-cirinya adalah konselor mengerti tentang dampak dari profesi yang dijalani terhadap kesehatan mental, pribadi, maupun profesionalitasnya. *Kedua*, konselor mengetahui bagaimana menggunakan nilai teori utama dari konseling dalam berinteraksi dengan kelompok budaya yang berbeda. *Ketiga* konselor sadar akan hambatan yang dihadapi kelompok minoritas dalam pelayanan secara psikologis dalam

masyarakat. *Keempat*, konselor mengetahui metode yang digunakan dalam pemberian bantuan terhadap klien yang memiliki khas budaya. Yang terakhir, konselor mengetahui identitas klien dengan latar belakang, tradisi, dan nilai. (Dewa Ketut Sukardi, 2000)

*Ketiga*, konselor memiliki keterampilan secara kultural dengan ciri-ciri sebagai berikut. Konselor mampu menggunakan model bimbingan konseling yang sesuai dengan sistem nilai mayoritas yang berbeda. *Kedua*, konselor mampu memodifikasikan dan mengadaptasikan model pendekatan bimbingan dan konseling konvensional dengan psikoterapi walaupun klien memiliki kultural yang berbeda-beda. *Ketiga*, konselor mampu menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal yang bersifat akurat dan sesuai. (Sulfikar, K, 2020)

Layanan bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam memahami diri terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman di tengah masyarakat.

Terdapat beberapa contoh layanan yang digunakan dalam proses konseling lintas agama dan budaya. *Yang pertama* adalah layanan informasi yang berupa kegiatan yang memberikan pemahaman terhadap individu maupun kelompok terhadap sesuatu yang dibutuhkan sehingga individu maupun kelompok mampu menentukan arah dan tujuan atau rencana yang dikehendaki. Telah banyak layanan informasi yang menyuarakan toleransi di media sosial, layanan tersebut banyak disuarakan dari beberapa kalangan, seperti organisasi lintas iman, akademisi, politik, maupun organisasi keagamaan.

*Kedua*, layanan konseling perorangan, merupakan layanan yang

dilakukan antara konselor dan konseli dengan tatap muka secara langsung untuk menuntaskan masalah yang dialami oleh konseli, yang bersifat rahasia dan pribadi.

*Ketiga*, adalah layanan bimbingan kelompok, yaitu upaya yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang tujuannya membahas suatu masalah atau topik yang bersifat umum secara luas dan mendalam yang dapat bermanfaat bagi anggota suatu kelompok. Hal yang dititikberatkan disini adalah bagaimana layanan ini membahas suatu topik yang umum agar semua saling bisa memahami topik tersebut. (Sulfikar. K, 2020)

## KESIMPULAN

Negara Indonesia yang multikultural menjadi urgensi untuk membangun interaksi yang kondusif antar umat lintas agama maupun lintas budaya. Menurut penelitian yang dikembangkan oleh kemenag di tahun 2020 tentang kerjasama antar umat bergama menunjukkan kurangnya pengalaman interaksi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Burhani tentang kerukunan masyarakat di Indonesia yang menunjukkan minimnya pengetahuan tentang interaksi antar umat beragama. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat inilah yang menjadi faktor minimnya interaksi antar umat beragama. Karena minimnya interaksi tersebut, terdapat beberapa golongan masyarakat yang belum mengerti bagaimana konsep toleransi sehingga sampai detik ini masih terdapat beberapa konflik yang mengatasnamakan agama. Permasalahan sosial tersebut tidak lain adalah karena krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat seperti yang dikemukakan dalam penelitian Bakri tentang permasalahan dan krisis moral. Jika ditinjau dari teori segitiga Johan Galtung dinyatakan bahwa konflik selalu

dipicu dari tiga faktor yaitu *attitude*, *behavior*, dan *contradiction*. Dari sinilah masyarakat memerlukan bimbingan yang intens untuk memahami sikap toleransi, mengurangi krisis moral yang dapat mengakibatkan konflik dan permasalahan sosial. Selain itu, bimbingan toleransi juga harus didasari dengan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat. Maka dari itu, bimbingan tersebut harus didasari dengan pengetahuan lintas agama yang dimiliki oleh konselor maupun pembicara dalam bimbingan tersebut.

Terdapat beberapa contoh layanan konseling yang dapat diaplikasikan untuk membangun sikap toleransi, diantaranya adalah layanan informasi berupa kegiatan atau workshop, konten majalah, website, atau sosial media. Beberapa program layanan tersebut telah diwujudkan oleh komunitas lintas iman yang aktif dalam membina dan menyuarkan toleransi. Eksistensi komunitas tersebut juga dinilai membantu terwujudnya lingkungan yang inklusif dan damai. Selain itu, layanan konseling perorangan dan kelompok juga dinilai sangat efektif sebagai upaya pemberian wawasan mengenai toleransi antara konselor dan konseli didasari dengan dialog interaktif berwawasan lintas agama.

Adapun saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah mengembangkan teknik yang tepat untuk bimbingan dan konseling lintas umat beragama yang terjadi di lingkungan multikultural. Karena pada dasarnya, bimbingan konseling lintas agama dan budaya masih menjadi sebuah konsep, bukan sebagai teori dengan metode dan teknik yang kredibel dalam praktiknya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.Minarni, , & Hasanuddin. 2021, Peran Guru Agama Islam dalam

- Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>
- Ajidin, Zilal Afwa, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)*, POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 1(1), 2020, 67-78. <https://media.neliti.com/media/publications/345930-praktik-dialog-antar-umat-beragama-studi-44c48a92.pdf>
- Bakri, S. 2009, Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), h 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>
- Bertenz, K. 2007, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. 5.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. 2022. Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), h 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Hadi, Soewarso, dan Sukarjo. 2008. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Hasanah, U. 2019, Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), h 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>  
<https://www.gramedia.com/best-seller/pengendalian-diri-self-control/>
- Jirhanuddin, J. 2017, *Islam Dinamis*. Pustaka Pelajar
- Jurnal Paradigma, 'Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik', 14, 2012, h 1–11.
- K, Sulfikar., 2020, *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Kamil, M. pengertian masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 67(6), 1995, h 14–21.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.web.id/etnosentris>) (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/>).
- Linda, E, *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol.6, No. 1
- Maeli, Matius, 2011, *Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi*, Jurnal Orientasi Baru, 20, (1)
- Nata, Abuddin, 2012, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo
- Nofiauwaty, H. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya, (Kependudukan), 14. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2008.03.005>
- Parawansah, Sulhah Indar, 2022, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Pada Remaja Awal (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fhataniyah), *Jurnal At-Taujih*, 8 (1) *Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18*

- Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*  
repository unri. (2004). tinjauan pustaka strukturalisme konflik. Retrieved from <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/8732/bab2.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- Riduwan, 2004. *Metode observasi dan penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Triono, Andit, 2020, *Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi*, Holistik: Journal for Islamic And Social Science, 4(1)
- Yusup, Muhammad, 2021, *Manajemen Konflik dan Stress*, Cet 1 Jakarta: Wade Group